

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyakit Ginjal Kronik adalah proses dimana ginjal mengalami kerusakan dan menurunnya laju filtrasi glomerulus (*LFG/GFR/Glomerular Filtration Rate*) yakni $< 60 \text{ ml/menit/1.73m}^2$ selama rentang waktu lebih dari 3 bulan, pada penderita penyakit ginjal kronik ini terjadi penurunan fungsi ginjal secara perlahan-lahan. Dengan demikian gagal ginjal kronik yang telah mencapai stadium akhir harus menjalani terapi pengganti ginjal (*Hemodialisis*) atau dengan cara transplantasi ginjal. Hemodialisis merupakan proses dimana darah dipisahkan dari zat-zat berbahaya dan cairan berlebih kemudian dibuang melalui alat dialisis, (Cindy, dkk, 2016).

Gagal ginjal kronik stadium akhir akan menyebabkan suatu gejala dan akan berdampak keseluruh tubuh. Dimana sebagian besar penderita gagal ginjal kronik mengalami kekurangan pada system pembentukan darah dan mengakibatkan anemia. Anemia adalah penurunan jumlah sel darah merah (*eritrosit*) dalam tubuh. Apabila anemia ini tidak segera diatasi maka akan menimbulkan suatu gangguan fisiologis seperti suplai oksigen ke jaringan akan berkurang, menyebabkan peningkatan curah jantung, angina, gangguan fungsi kognitif dan dapat menyebabkan kelelahan mental dan fisik sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Liza Fitri Lina, dkk, 2015).

Kualitas hidup merupakan kualitas yang dirasakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas hidup ini terdiri dari dimensi fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Dimensi fisik meliputi gejala yang terkait dengan penyakit dan pengobatan yang sedang dijalani. Dimensi psikologis merupakan respon psikologis berupa kesedihan, kemarahan, depresi dan penolakan yang dilakukan seseorang untuk melindungi dirinya sendiri. Dimensi hubungan sosial merupakan pembatasan keterlibatan sosial seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan penurunan fungsi seksual. Sedangkan dimensi

lingkungan terkait dengan keterbatasan masalah ekonomi dan ketidakmampuan untuk mencukupi sumber finansial (Suwanti, dkk, 2017).

Menurut data dari WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa secara global, lebih dari 500 juta orang menderita GSK. dan dari 50% kasus yang diketahui dengan GSK hanya 25% yang mendapatkan pengobatan dan 12,5% yang dapat terobati dengan baik. Di Amerika Serikat, kejadian dan prevalensi gagal ginjal meningkat 50% di tahun 2014. Dimana setiap tahun terdapat 1.140 orang dari 1.000.000 penduduk Amerika adalah pasien yang menjalani hemodialysis (Elida Sinuraya, dkk, 2019)

Gagal Ginjal Kronik merupakan salah satu dari 10 besar penyakit kronis di Indonesia. Dimana terdapat data hasil Riskesdas (2018), Prevalensi tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Utara yakni 0,6 %, kemudian pada urutan kedua Provinsi Maluku Utara dan urutan ketiga Provinsi Sulawesi Utara, dimana Provinsi Sumatera Utara berada diposisi ke-24 setelah Provinsi NTT. Sedangkan prevalensi pasien Gagal Ginjal Kronik yang berusia >15 tahun dan menjalani hemodialisis yakni Provinsi DKI Jakarta berada di urutan pertama yakni 38,7 %, diikuti Bali dan Daerah Istimewah Yogyakarta. Sedangkan Provinsi Sumatera Utara berada di urutan ke-25 setelah Papua. Menurut data dari survey *Persatuan Nefrologi Indonesia* (PERNEFRI), pada laporan *Indonesia Renal Registry* (IRR, tahun 2017), disitu dijelaskan dimana adanya peningkatan jumlah pasien gagal ginjal kronik yang aktif menjalani hemodialisis yaitu dari 52.835 orang pada tahun 2016, meningkat menjadi 77.892 orang di tahun 2017 dan untuk pasien gagal ginjal kronik yang baru menjalani hemodialisis yakni 25.446 orang pada tahun 2016, meningkat menjadi 30.831 orang di tahun 2017. Dan menurut data yang diperoleh dari laporan *Indonesia Renal Registry* (IRR, 2017) data pasien hemodialisis di semua provinsi di Indonesia adalah 108.723 orang.

Berdasarkan dari hasil survey awal terdapat data keseluruhan 352 orang yang aktif menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan. Dimana hasil wawancara terhadap 10 orang pasien, 7 diantaranya mengatakan kualitas hidupnya kurang dan 3 diantaranya mengatakan kualitas hidupnya baik. maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan

Anemia Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di Bawah 6 Bulan di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan Tahun 2020.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara anemia dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di bawah 6 bulan di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan anemia dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di bawah 6 bulan di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan.

Tujuan Khusus

Mengetahui status anemia pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan.

Mengetahui kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan.

Mengetahui hubungan anemia dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis kepada mahasiswa.

Tempat Penelitian

Untuk Rumah Sakit dan tenaga kesehatan khususnya pada unit hemodialisis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagaimana meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis baik pasien baru, maupun pasien aktif menjalani hemodialisis.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan menjadi acuan dan sumber bacaan untuk penelitian - penelitian berikutnya.